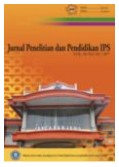
Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 99-110
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI



Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 3 Mranggen

Khoirul Umam
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
e-mail: radixdesiglio@students.unnes.ac.id

Abstract: This article examines the reported relationship between social media use and Social Studies learning motivation among eighth-grade students at SMPN 3 Mranggen, Demak, and develops its pedagogical interpretation using recent literature. The original study was reported as a quantitative correlational survey of 60 students selected purposively for using social media for at least two hours daily. Two five-point Likert questionnaires and simple linear regression were reported. The available statistical summary is retained as an unverified record because the original questionnaire items, scoring documentation, measurement-quality evidence, and complete statistical output are unavailable. A narrative discussion of 15 publications from 2022–2024 distinguishes general social media exposure from structured educational use and considers motivation, self-regulation, information literacy, and digital safety. The discussion identifies content relevance, purposeful interaction, learning support, and time management as considerations for designing Social Studies activities. Classroom examples and evaluation indicators are proposed for future implementation and are not presented as tested interventions. The available documentation does not establish the existence, direction, statistical significance, or magnitude of the relationship in the school sample. Verifiable original records remain necessary before empirical conclusions can be drawn.

Keywords: social media; learning motivation; social studies

How to Cite: Umam, K. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dengan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Mranggen. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 20*(2), 99-110.

Copyright © 2026 (Khoirul Umam)

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghubungkan pengalaman peserta didik dengan persoalan masyarakat, kegiatan ekonomi, perubahan budaya, dan hubungan antarruang. Dalam pembelajaran tersebut, sumber informasi dapat berupa fenomena yang dijumpai langsung maupun representasi peristiwa melalui media digital. Media sosial menyediakan bahan yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa, tetapi kedekatan itu perlu diolah menjadi kegiatan belajar yang mempunyai pertanyaan, bukti, dan tujuan yang jelas. Tanpa pengolahan tersebut, menonton konten bertema sosial belum tentu menghasilkan pemahaman terhadap konsep IPS.

Pertanyaan pendidikan yang relevan bukan hanya seberapa sering siswa membuka media sosial, melainkan apa yang mereka lakukan ketika menggunakannya dan bagaimana kegiatan itu berhubungan dengan belajar. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu dinilai menurut kebutuhan pendidikan, kesiapan guru, akses, dan tata kelolanya. Oleh karena itu, keberadaan perangkat serta popularitas sebuah platform tidak cukup menjadi alasan untuk menetapkan manfaat pembelajaran. Penggunaan teknologi memerlukan penjelasan tentang masalah yang hendak dibantu dan bukti yang menunjukkan kebermanfaatannya.

Motivasi belajar juga memerlukan pemahaman yang lebih luas daripada rasa senang saat menggunakan aplikasi. Bureau dkk. (2022), melalui meta-analisis tentang motivasi siswa, menunjukkan relevansi dukungan otonomi serta pemenuhan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa kegiatan yang memberikan tujuan bermakna, tantangan yang dapat dicapai, dan dukungan guru lebih layak diperhatikan daripada kesenangan sesaat. Antusiasme awal dapat menjadi pintu masuk pembelajaran, tetapi belum menunjukkan ketekunan menyelesaikan tugas.

Penelitian pada konteks Indonesia memberi alasan untuk menelaah hubungan penggunaan media sosial dan motivasi belajar secara lebih khusus. Akmal, Ratumbuysang, Hasanah, dan Nor (2024) membahas kedua variabel pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Sari dkk. (2022) menelaah motivasi pembelajaran jarak jauh dalam kaitannya dengan keterlibatan, komunitas, dan lingkungan belajar personal pada kelas virtual Facebook. Kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa tujuan penggunaan dan lingkungan belajar perlu disebutkan ketika hasil penelitian dibandingkan.

Bukti yang lebih dekat dengan jenjang SMP terdapat dalam penelitian Istikomah dan Wicaksono (2024) tentang penggunaan TikTok dan motivasi belajar IPS Terpadu di SMPN 1 Kedungwaru. Penelitian tersebut melaporkan hubungan positif yang signifikan melalui pendekatan kuantitatif asosiatif pada satu kelas. Temuan ini relevan sebagai pembanding topik, tetapi tidak dapat dipindahkan langsung ke sekolah lain. Perbedaan butir instrumen, prosedur pemilihan responden, situasi kelas, dan bentuk penggunaan aplikasi dapat menghasilkan makna skor yang berbeda.

Fabianrico dkk. (2023) menelaah penggunaan video TikTok dalam pembelajaran IPS kelas IX SMP Hang Tuah 4 Surabaya melalui pendekatan kualitatif. Kajian itu menekankan pengalaman siswa, kreativitas penyajian, dan keterbatasan durasi video. Sementara itu, Bujuri dkk. (2023) mengkaji penggunaan TikTok pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan fenomenologi. Kedua penelitian membantu memperluas pertanyaan tentang pengalaman belajar, tetapi tidak menyediakan koefisien hubungan yang setara dengan hasil survei pada penelitian ini.

Asy'arie dkk. (2024) dalam tinjauan pembelajaran IPS di sekolah dan madrasah membahas peluang akses informasi, diskusi, dan keterlibatan, sekaligus masalah konsentrasi, koneksi, serta privasi. Kajian tersebut menempatkan pendampingan guru sebagai bagian penting dari penggunaan platform. Artinya, media sosial dapat mempunyai fungsi pendidikan ketika berada dalam kegiatan yang direncanakan, sementara penggunaan yang berlangsung tanpa tujuan belajar perlu dianalisis sebagai konteks yang berbeda.

Regulasi diri menjadi persoalan lain yang terkait dengan penggunaan media sosial. Prasse dkk. (2024) menunjukkan perlunya dukungan yang mencakup keseluruhan siklus belajar dalam lingkungan berbantuan teknologi. Findyartini dkk. (2024), pada mahasiswa kedokteran, juga membedakan dimensi penggunaan media sosial untuk belajar dan keterampilan regulasi diri dengan instrumen yang dijelaskan. Kedua sumber digunakan sebagai landasan konseptual dan pengukuran; karakteristik mahasiswa serta pembelajaran profesionalnya tidak dianggap mewakili siswa SMP.

Kualitas informasi merupakan perhatian khusus dalam IPS karena konten sosial dapat memuat potongan data, opini, maupun klaim yang menyesatkan. Ecker dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengaruh informasi keliru dapat bertahan setelah koreksi diberikan. European Commission (2022) menyediakan panduan bagi pendidik untuk mengembangkan literasi digital dan menangani disinformasi. Dalam konteks pembelajaran, sumber tersebut mendukung perlunya pemeriksaan informasi yang disertai alasan dan sumber pembanding, bukan sekadar permintaan kepada siswa untuk berhati-hati.

Pertimbangan tersebut tidak berarti semua penggunaan media sosial menimbulkan risiko yang sama. Valkenburg dkk. (2022) menemukan bahwa penafsiran bukti mengenai penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja beragam, dengan banyak hasil yang lemah atau tidak konsisten. Luaran kesehatan mental juga berbeda dari motivasi belajar. Penelitian tentang motivasi karenanya perlu menghindari diagnosis kecanduan, gangguan psikologis, atau penetapan batas durasi yang dianggap berlaku universal tanpa pengukuran yang sesuai.

Dalam lingkungan sekolah, pengaturan penggunaan perangkat dapat membantu menjaga tujuan kegiatan. OECD (2023), melalui PISA 2022, membahas pentingnya pedoman penggunaan perangkat dan persoalan distraksi. Bukti tersebut terutama berkaitan dengan lingkungan belajar serta capaian yang diukur dalam PISA, sehingga tidak digunakan sebagai hasil pengukuran motivasi IPS. Bagi perancangan kegiatan, implikasinya adalah bahwa akses perlu disertai aturan yang dipahami, dukungan guru, dan pilihan kegiatan yang tidak merugikan siswa dengan keterbatasan perangkat.

Penelitian pada SMPN 3 Mranggen Demak berfokus pada siswa kelas VIII yang dilaporkan menggunakan media sosial minimal dua jam per hari. Kriteria tersebut membuat konteks sampelnya berbeda dari survei yang mencakup seluruh rentang penggunaan. Pada kelompok ini, jumlah waktu tidak dapat dengan sendirinya menunjukkan banyaknya kegiatan belajar IPS. Penjelasan yang diperlukan mencakup tujuan penggunaan, jenis kegiatan, pembentukan skor, serta kaitannya dengan motivasi yang diukur. Informasi itulah yang menentukan apakah hubungan antarskor dapat diberi makna pendidikan.

Celah yang hendak ditelaah terletak pada hubungan kedua variabel dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah tersebut, dengan memperhatikan perbedaan penggunaan umum dan penggunaan untuk belajar. Kontribusi pembahasan adalah menghubungkan persoalan pengukuran dengan rancangan pendampingan yang relevan bagi IPS. Kontribusi ini masih dibatasi oleh ketidaklengkapan dokumentasi penelitian. Perbedaan lokasi tidak diperlakukan sebagai bukti kebaruan teoretis, dan literatur pendukung tidak digunakan untuk menggantikan hasil pengukuran yang belum dapat ditelusuri.

Tujuan artikel adalah menelaah hubungan penggunaan media sosial dengan motivasi belajar IPS pada sampel yang dilaporkan, menjelaskan batas penafsiran ringkasan analisis, serta merumuskan pertimbangan pedagogis berdasarkan literatur terbaru. Pertanyaan utamanya adalah apakah dokumentasi yang tersedia memadai untuk menjelaskan hubungan kedua variabel dan kondisi pembelajaran apa yang perlu diperhatikan ketika media sosial digunakan. Artikel mempertahankan desain korelasional yang dilaporkan serta membedakan catatan hasil, interpretasi literatur, dan usulan kegiatan yang belum diuji.

Metodologi

Desain dan cakupan penelitian

Penelitian dilaporkan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional pada siswa kelas VIII SMPN 3 Mranggen Demak. Skor penggunaan media sosial ditempatkan sebagai prediktor dan skor motivasi belajar IPS sebagai respons dalam regresi linear sederhana. Desain ini ditujukan untuk mempelajari hubungan antarskor pada responden yang disertakan, tanpa perlakuan pembelajaran yang dimanipulasi. Karena urutan waktu dan faktor lain tidak dikendalikan, penelaahan tidak dimaksudkan untuk menetapkan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan perubahan motivasi.

Sampel yang dilaporkan berjumlah 60 siswa dengan pemilihan purposif berdasarkan penggunaan media sosial minimal dua jam per hari. Siswa yang menggunakan media sosial kurang dari durasi tersebut tidak tercakup. Jumlah populasi, periode pengumpulan data, mekanisme rekrutmen, serta dasar penetapan ukuran sampel dan ambang dua jam belum terdokumentasi dalam naskah. Oleh sebab itu, cakupan ini dijelaskan sebagai karakteristik sampel yang dilaporkan, bukan sebagai kategori pengguna bermasalah atau representasi seluruh siswa kelas VIII.

Instrumen dan makna skor

Pengumpulan data dilaporkan menggunakan dua angket berskala Likert 1–5. Angket penggunaan media sosial mencakup frekuensi, durasi, dan tujuan penggunaan; angket motivasi mencakup semangat belajar, ketekunan, serta antusiasme mengikuti pembelajaran IPS. Keterangan tersebut belum disertai sumber angket, jumlah dan redaksi butir, label respons, pembalikan butir negatif, serta aturan pembentukan skor. Dengan demikian, rentang skor total, bobot indikator, dan kesetaraan makna jawaban antarsiswa belum dapat diperiksa dari dokumentasi yang tersedia.

Tidak tersedia dokumentasi hasil validitas, reliabilitas, maupun pemeriksaan instrumen pada responden penelitian. Artikel tidak menambahkan koefisien reliabilitas atau hasil validasi baru. Aspek penggunaan dan motivasi yang dikembangkan pada pembahasan diposisikan sebagai usulan operasionalisasi untuk penelitian lanjutan, bukan sebagai rincian angket asli. Hal ini mencegah kesan bahwa instrumen yang belum dapat ditelusuri sudah mempunyai kualitas pengukuran tertentu atau telah mengukur regulasi diri serta literasi digital secara langsung.

Sumber ringkasan dan penelaahan analisis

Sumber angka yang dapat ditelusuri dalam penyusunan artikel adalah ringkasan analisis pada naskah sebelumnya. Ringkasan itu memuat konstanta 21,85, koefisien media sosial 0,59, nilai t masing-masing 4,019 dan 5,642, serta pelaporan signifikansi yang ditulis ulang sebagai $p < 0,001$. Identitas berkas keluaran SPSS, tanggal analisis, dan jenis koefisien B atau Beta belum tersedia. Angka tersebut dipertahankan sebagai rekam pelaporan dan tidak diperlakukan sebagai hasil estimasi ulang.

Penelaahan dilakukan terhadap kesesuaian informasi antarbagiannya, makna variabel yang dinyatakan, dan batas simpulan yang dapat dibuat. Data mentah serta keluaran analisis lengkap tidak tersedia, sehingga tidak dilakukan penghitungan ulang koefisien, statistik uji, ataupun interval kepercayaan. R Square tidak ditetapkan dan persentase variasi yang dijelaskan tidak diturunkan dari angka lain. Pemeriksaan linearitas, normalitas residual, dan homoskedastisitas juga belum dapat dinilai. Ketidaktersediaan bukti ini berbeda dari hasil pemeriksaan yang menunjukkan bahwa asumsi terpenuhi atau tidak terpenuhi.

Literatur pendukung dan pertimbangan etis

Pengembangan pembahasan menggunakan penelusuran naratif terhadap 15 sumber terbitan 2022–2024 yang masih berada dalam rentang lima tahun terakhir. Pustaka dipilih menurut keterkaitan dengan pembelajaran IPS, motivasi, penggunaan media sosial untuk belajar, regulasi diri, literasi informasi, dan keselamatan digital. Judul, penulis, tahun, serta DOI atau tautan publikasi diperiksa melalui laman penerbit, dokumen asli, atau repositori penulis. Penelusuran ini bertujuan memperkaya penafsiran dan perancangan kegiatan; tidak dinyatakan sebagai tinjauan sistematis yang menjamin kelengkapan semua penelitian relevan.

Dalam membaca sumber, penelitian empiris dibedakan dari tinjauan bukti dan panduan kebijakan. Hasil pada mahasiswa, siswa SD, atau mata pelajaran lain digunakan dengan menyatakan perbedaan konteksnya. Informasi yang tersedia melalui abstrak tidak diperluas menjadi rincian prosedur atau instrumen yang tidak dijelaskan pada sumber tersebut. Perbandingan tidak menggabungkan ukuran efek lintas penelitian dan tidak menghasilkan meta-analisis baru. Dengan cara ini, literatur berfungsi sebagai pembanding, sementara status bukti pada sampel sekolah tetap dinilai secara tersendiri.

Keterangan tentang izin sekolah, persetujuan orang tua atau wali, kesediaan siswa, dan perlindungan identitas belum tercantum dalam dokumentasi penelitian. Artikel tidak mengasumsikan bahwa prosedur itu sudah atau belum ditempuh. Identitas siswa individual tidak ditampilkan dan tidak dibuat rekonstruksi jawaban responden. Rekomendasi tentang persetujuan, pilihan kegiatan, dan perlindungan data pada bagian pembahasan merupakan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan berikutnya; rekomendasi tersebut tidak dinyatakan sebagai prosedur lapangan yang telah dilaksanakan.

Hasil

Ringkasan pelaporan pada sampel sekolah

Naskah sebelumnya melaporkan sampel 60 siswa dengan kriteria penggunaan media sosial minimal dua jam per hari. Tidak tersedia tabulasi karakteristik responden, distribusi skor, maupun rincian respons tiap butir untuk disajikan sebagai hasil deskriptif. Oleh karena itu, artikel tidak membentuk kategori rendah, sedang, atau tinggi dan tidak menambahkan frekuensi responden pada kategori tersebut. Informasi hasil yang dapat ditampilkan terbatas pada angka dalam ringkasan pelaporan regresi yang diperlihatkan pada Tabel 1.

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 99-110
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

Tabel 1. Ringkasan pelaporan regresi yang belum terverifikasi

Variabel	Koefisien	t hitung	p
Konstanta	21,85	4,019	< 0,001
Media sosial	0,59	5,642	< 0,001

Sumber: ringkasan pada naskah sebelumnya. Keluaran analisis asli dan jenis koefisien belum dapat ditelusuri; angka tidak digunakan sebagai dasar simpulan empiris.

Nilai koefisien media sosial 0,59 belum dapat diberi arti sebagai perubahan skor motivasi untuk setiap kenaikan satu poin penggunaan media sosial karena jenis koefisiennya belum dipastikan. Jika angka itu merupakan koefisien B, penafsirannya bergantung pada satuan kedua skor; jika merupakan Beta, maknanya terkait standardisasi. Artikel tidak memilih salah satu penafsiran tanpa keluaran asli. Konstanta 21,85 juga belum ditafsirkan secara substantif karena rentang prediktor serta makna skor nol tidak diketahui.

Nilai t dan p yang tercantum tidak digunakan untuk menyatakan bahwa hubungan positif yang signifikan sudah terbukti pada sampel ini. Ketiadaan keluaran lengkap membatasi pemeriksaan terhadap kecocokan model, jumlah observasi yang benar-benar dianalisis, dan penanganan data hilang. Perbaikan notasi p dari 0,000 menjadi p < 0,001 hanya memperbaiki cara penulisan ringkasan sebelumnya. Perbaikan tersebut bukan pelaksanaan pengujian ulang ataupun verifikasi terhadap kebenaran angka yang dilaporkan. Ketidakcukupan dokumentasi tidak sama dengan bukti bahwa hubungan tidak ada.

Perbandingan konteks dalam literatur terbaru

Literatur pendukung menunjukkan bahwa istilah penggunaan media sosial merujuk pada kegiatan yang berbeda. Beberapa penelitian membahas penggunaan aplikasi dalam tugas yang diarahkan guru, sementara penelitian lain membahas perilaku penggunaan atau lingkungan belajar daring. Perbedaan rancangan tersebut penting ketika sebuah hasil dikaitkan dengan motivasi. Tabel 2 menyajikan contoh sumber yang paling dekat dengan persoalan artikel dan batas penggunaannya sebagai pembanding. Tabel ini merupakan ringkasan literatur, bukan gabungan data responden sekolah.

Tabel 2. Contoh konteks dan batas perbandingan literatur

Sumber	Konteks atau jenis bukti	Fokus yang relevan	Batas perbandingan
Istikomah dan Wicaksono (2024)	Survei asosiatif, IPS di SMP	Penggunaan TikTok dan motivasi belajar	Satu konteks kelas; bukan bukti untuk sekolah lain.
Fabianrico dkk. (2023)	Kualitatif, IPS kelas IX SMP	Pengalaman penggunaan video TikTok	Pengalaman peserta tidak menghasilkan ukuran efek populasi.
Bujuri dkk. (2023)	Fenomenologi, siswa SD	Penggunaan TikTok dan pengalaman motivasional	Jenjang berbeda; tidak disamakan dengan kelas VIII.
Akmal dkk. (2024); Sari dkk. (2022)	Mahasiswa Pendidikan Ekonomi; siswa SMA	Penggunaan media serta lingkungan belajar	Populasi dan konstruk perlu dibedakan.
Asy'arie dkk. (2024)	Tinjauan pembelajaran IPS	Peluang dan risiko penggunaan platform	Sintesis pustaka, bukan data siswa penelitian ini.
Findyartini dkk. (2024)	Survei mahasiswa kedokteran	Penggunaan untuk belajar dan regulasi diri	Landasan konseptual pengukuran; bukan hasil pada siswa SMP.

Sumber: diringkas dari publikasi yang disebutkan. Perbandingan tidak menggabungkan data atau ukuran efek.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan nama platform belum menjamin kesamaan pengalaman belajar. Pada penggunaan yang diarahkan guru, konten, tugas, dan kesempatan menerima umpan balik menjadi bagian dari kegiatan. Pada penggunaan umum, konten yang diakses dapat berasal dari kebutuhan hiburan, komunikasi, atau pencarian informasi di luar pelajaran. Karena angket penelitian ini belum dapat diperiksa, skor penggunaan media sosial tidak ditempatkan secara otomatis pada salah satu bentuk kegiatan tersebut.

Pemetaan aspek untuk penafsiran pendidikan

Untuk menghubungkan hasil yang dilaporkan dengan persoalan pendidikan, artikel memetakan aspek yang sebaiknya dibedakan dalam pengukuran berikutnya. Pemetaan pada Tabel 3 memisahkan paparan umum, kegiatan belajar, motivasi, serta regulasi diri dan literasi informasi. Dua aspek terakhir belum dilaporkan sebagai variabel yang diukur pada penelitian sekolah. Pemetaan ini adalah sintesis konseptual dan usulan perancangan bukti; tidak dimaksudkan sebagai kisi-kisi angket asli maupun instrumen yang sudah memperoleh validasi.

Tabel 3. Pembedaan aspek untuk pengukuran lanjutan

Aspek	Fokus yang perlu dijelaskan	Contoh bukti yang dapat dirancang	Status pada penelitian ini
Paparan media sosial	Frekuensi, durasi, periode pelaporan	Catatan atau butir penggunaan dengan periode yang jelas	Disebut dalam ringkasan; butir asli belum tersedia.
Penggunaan untuk belajar IPS	Mencari materi, berdiskusi, membandingkan sumber	Keterangan tujuan dan jenis kegiatan belajar	Belum dapat dipastikan dari skor umum.
Motivasi belajar IPS	Usaha, ketekunan, alasan mengikuti tugas	Butir dan catatan proses yang sesuai konstruk	Indikator umum disebut; skoring belum tersedia.
Regulasi diri dan literasi informasi	Perencanaan, pemantauan, pemeriksaan klaim	Rancangan refleksi serta lembar pemeriksaan sumber	Belum dilaporkan sebagai variabel terukur.

Sumber: sintesis penulis untuk pengembangan rancangan. Tabel bukan kisi-kisi angket asli atau instrumen yang telah divalidasi.

Pemetaan ini menghasilkan batas pembahasan yang lebih jelas. Motivasi dipahami melalui keterarahan dan keberlanjutan usaha belajar, sementara penggunaan media dipahami melalui tujuan serta kegiatan yang dilakukan. Literasi informasi menunjukkan cara menghadapi isi konten, dan regulasi diri menunjukkan cara mengelola proses belajar. Keterkaitan keempatnya dapat dirumuskan sebagai kemungkinan penjelasan yang layak diteliti, tetapi hubungan mediasi, moderasi, atau jalur sebab-akibatnya belum diuji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tujuan penggunaan dan makna hubungan antarskor

Persoalan utama dalam menafsirkan penggunaan media sosial adalah kejelasan kegiatan yang diukur. Durasi dua jam dapat berisi pencarian materi pelajaran, percakapan dengan teman, hiburan, atau perpindahan di antara semuanya. Dua siswa dengan durasi sama dapat mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menghadapi tugas IPS. Karena itu, rancangan pengukuran yang lebih informatif perlu menyebutkan periode waktu, tujuan, jenis kegiatan, dan konteks pendampingan. Rincian tersebut membantu memastikan bahwa penafsiran skor tetap dekat dengan perilaku yang benar-benar ditanyakan.

Istikomah dan Wicaksono (2024) menyediakan pembanding yang dekat karena mengkaji TikTok dan motivasi pada mata pelajaran IPS di SMP. Namun, kesesuaian topik tidak menghilangkan kebutuhan untuk memeriksa instrumen serta konteksnya. Pada sampel penelitian ini, hubungan belum

dapat dikonfirmasi karena bahan analisis asli tidak tersedia. Posisi yang dapat dipertanggungjawabkan adalah menggunakan temuan terdahulu untuk merumuskan pertanyaan yang lebih terarah, sambil menjaga agar simpulan empiris tentang sekolah tidak bergantung pada hasil sekolah lain.

Pembedaan ini juga menjelaskan mengapa koefisien positif yang dilaporkan tidak boleh diterjemahkan menjadi anjuran memperpanjang waktu penggunaan. Perubahan skor prediktor belum tentu menunjukkan tambahan waktu, terlebih ketika skor tersebut mencampurkan indikator yang berbeda. Kebijakan durasi juga menyangkut kegiatan lain dalam keseharian siswa. Rekomendasi pendidikan perlu didasarkan pada tujuan tugas, kesempatan berinteraksi secara langsung, serta penyelesaian pekerjaan belajar. Tidak ada durasi optimal yang dihitung atau ditetapkan dari ringkasan statistik dalam artikel ini.

Motivasi yang berkelanjutan dan dukungan guru

Bureau dkk. (2022) menempatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dan dukungan otonomi sebagai unsur yang berhubungan dengan kualitas motivasi. Dalam penerapan yang diusulkan bagi IPS, siswa dapat diberi pilihan persoalan yang akan ditelaah, tetapi tetap memperoleh pertanyaan penuntun dan kriteria keberhasilan. Pilihan topik memberi ruang mengambil keputusan, sedangkan bantuan yang jelas dapat membuat tugas terasa dapat diselesaikan. Penerapan ini merupakan penalaran pedagogis yang memerlukan evaluasi di kelas, bukan hasil uji kebutuhan psikologis pada responden sekolah.

Kegiatan yang menarik pada awal pembelajaran sebaiknya dilanjutkan dengan pekerjaan yang menuntut alasan. Setelah menyimak video tentang perubahan kegiatan ekonomi, siswa dapat diminta menyusun pertanyaan, menandai informasi yang belum lengkap, lalu mencari sumber pembanding. Guru dapat mengamati apakah siswa kembali pada tugas ketika menghadapi kesulitan dan apakah mereka bersedia memperbaiki penjelasannya. Bukti seperti ini lebih dekat dengan proses belajar daripada hanya jumlah tayangan. Namun, pengamatan tersebut tetap membutuhkan pedoman yang jelas jika hendak dipakai untuk menilai motivasi secara sistematis.

Umpan balik dapat diarahkan pada kualitas alasan dan kemajuan pekerjaan. Misalnya, guru menunjukkan bahwa sumber sudah relevan tetapi waktu peristiwanya belum diperiksa, lalu meminta siswa melengkapi bagian tersebut. Cara ini memberi langkah perbaikan yang konkret. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa jawabannya belum tepat, tetapi juga mengetahui tindakan berikutnya. Dalam rancangan yang diajukan, umpan balik tidak diberikan berdasarkan popularitas unggahan atau banyaknya pengikut akun pribadi. Penilaian diarahkan pada pekerjaan akademik yang dapat dipenuhi oleh semua siswa.

Sari dkk. (2022) membahas keterlibatan, komunitas, dan lingkungan belajar personal dalam pembelajaran jarak jauh. Akmal dkk. (2024) membahas penggunaan media sosial pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Kedua sumber memperkaya perhatian terhadap lingkungan dan tujuan penggunaan, tetapi belum menjelaskan keadaan siswa SMPN 3 Mranggen. Bagi penelitian berikutnya, bentuk dukungan guru dan alasan siswa menggunakan media dapat dicatat sebagai informasi kontekstual. Artikel ini tidak menyatakan bahwa faktor tersebut sudah menjadi variabel kontrol dalam model yang dilaporkan.

Regulasi diri dan pengelolaan distraksi

Prasse dkk. (2024) menekankan dukungan yang meliputi keseluruhan siklus regulasi diri, sehingga bantuan tidak berhenti pada pemberian materi digital. Dalam rancangan untuk IPS, perhatian dapat diberikan pada perencanaan sebelum mengakses konten, pemantauan selama bekerja, dan refleksi setelah tugas selesai. Misalnya, siswa menentukan pertanyaan yang dicari, mencatat sumber yang ditemukan, lalu menilai kecukupan jawabannya. Urutan ini diajukan sebagai rancangan pendampingan yang dapat diamati, bukan sintaks yang telah diuji pada sampel penelitian.

Findyartini dkk. (2024) mempelajari penggunaan media sosial untuk belajar dan regulasi diri pada mahasiswa kedokteran dengan instrumen yang dijelaskan. Pelajaran metodologisnya adalah

pentingnya mendefinisikan bentuk penggunaan sebelum menghubungkannya dengan proses belajar. Hasil pada mahasiswa tidak digunakan untuk menyimpulkan tingkat regulasi diri siswa SMP. Jika kerangka tersebut diadaptasi, bahasanya perlu sesuai usia, situasi tugas perlu relevan dengan IPS, dan kualitas pengukuran perlu diperiksa kembali pada kelompok yang menjadi sasaran.

Pengelolaan distraksi dapat dirancang tanpa menyamakan semua penggunaan perangkat sebagai gangguan. Pada kegiatan pencarian sumber, perangkat mempunyai fungsi yang jelas; pada saat diskusi tatap muka, perangkat dapat disimpan agar perhatian diarahkan pada penjelasan teman. Guru dan siswa dapat menyepakati kapan perangkat digunakan, jenis pemberitahuan yang dinonaktifkan, dan hasil apa yang perlu dihasilkan. Kesepakatan tersebut dapat dijelaskan alasannya sehingga siswa memahami hubungan antara aturan dan tujuan belajar. Efektivitas pengaturan ini tetap perlu dinilai dalam penerapan berikutnya.

OECD (2023) menunjukkan bahwa akses perangkat perlu disertai pedoman dan praktik penggunaan yang mendukung pembelajaran. Untuk konteks IPS, implikasi yang dapat dipertimbangkan adalah konsistensi pengaturan, bukan adopsi larangan secara otomatis. Sekolah perlu melihat kebutuhan tugas, kebiasaan kelas, dan ketersediaan sarana. Karena penelitian ini tidak mengukur distraksi secara langsung, artikel tidak dapat menyatakan bahwa distraksi menjelaskan nilai koefisien yang dilaporkan. Distraksi ditempatkan sebagai aspek yang perlu diamati dalam pengembangan penelitian.

Literasi informasi dan tanggung jawab dalam IPS

Konten media sosial dapat membawa siswa pada persoalan yang aktual, tetapi aktualitas bukan jaminan kebenaran. Ecker dkk. (2022) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan cara informasi keliru memengaruhi penalaran. Dalam usulan pembelajaran IPS, kegiatan pemeriksaan sebaiknya dilakukan sebelum siswa menyusun kesimpulan dan membagikan informasi. Siswa dapat diminta mencatat klaim, sumber bukti, dan alasan menerima atau meragukannya. Usulan ini menghubungkan perhatian terhadap informasi keliru dengan pekerjaan akademik, tanpa menyatakan bahwa kemampuan tersebut sudah diukur dalam angket penelitian.

European Commission (2022) menempatkan literasi digital dan penanganan disinformasi sebagai bagian dari pekerjaan pendidik. Contoh penerapan yang diajukan adalah perbandingan dua unggahan mengenai peristiwa yang sama. Siswa membedakan klaim faktual dari pendapat, mengecek tanggal, dan mencari sumber yang dapat ditelusuri. Setelah itu, mereka menulis bagian yang sudah didukung bukti serta bagian yang masih belum pasti. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cuplikan yang disediakan guru sehingga tidak mewajibkan seluruh siswa menggunakan akun pribadi.

UNESCO (2024) menghubungkan pendidikan kewargaan digital dengan kemampuan bertindak etis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran IPS, tanggung jawab itu dapat dibahas melalui cara menyampaikan perbedaan pendapat, menyebutkan sumber, serta mempertimbangkan dampak unggahan terhadap orang lain. Guru dapat memilih persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa tanpa membuka identitas pihak yang berpotensi dirugikan. Dengan demikian, tujuan kegiatan mencakup kualitas alasan dan cara berinteraksi. Kecakapan tersebut merupakan sasaran pedagogis yang diusulkan, bukan capaian siswa yang telah diukur dalam penelitian ini.

Sebagai contoh, siswa dapat menelaah unggahan tentang kebersihan pasar atau perubahan pola belanja. Tugas tidak berhenti pada menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap unggahan. Siswa perlu menjelaskan siapa yang terlibat, kegiatan ekonomi apa yang berlangsung, informasi apa yang belum ada, dan mengapa persoalan itu penting bagi masyarakat. Mereka kemudian menyusun penjelasan berbasis sumber yang tersedia. Contoh lokal ini merupakan skenario rancangan pembelajaran; tidak dinyatakan sebagai dokumentasi aktivitas lapangan di SMPN 3 Mranggen.

Perbandingan temuan dan batas pemindahan bukti

Bujuri dkk. (2023) membahas pengalaman penggunaan TikTok pada siswa sekolah dasar, termasuk peluang motivasional dan persoalan penggunaan berlebihan. Fabianrico dkk. (2023)

membahas pengalaman pembelajaran IPS melalui video pada kelas IX. Kedua sumber menunjukkan manfaat membaca penjelasan pelaku belajar, tetapi tidak menyediakan dasar untuk memperkirakan hubungan pada kelas VIII di sekolah lain. Perbedaan usia, materi, cara memilih peserta, dan teknik pengumpulan data perlu dipertahankan ketika hasilnya dijadikan rujukan bagi penyusunan kegiatan.

Tinjauan Asy'arie dkk. (2024) mempertemukan perhatian pada peluang dan risiko penggunaan media sosial dalam IPS. Artikel ini menggunakan perhatian tersebut untuk menghubungkan pemilihan konten, dukungan guru, dan perlindungan siswa dalam satu rancangan kegiatan. Rancangan itu tidak mengklaim bahwa semua bentuk penggunaan akan bermanfaat. Media yang sama dapat memfasilitasi pekerjaan akademik atau mengalihkan perhatian, bergantung pada kegiatan yang dilakukan. Karena itu, evaluasi perlu menyebutkan bentuk penggunaan yang dimaksud, bukan hanya nama aplikasinya.

Valkenburg dkk. (2022) mengingatkan bahwa penafsiran bukti tentang media sosial dan kesehatan mental remaja tidak seragam. Implikasinya bagi pembahasan ini adalah perlunya menahan diri dari kesimpulan yang terlalu luas. Durasi minimal dua jam tidak digunakan sebagai diagnosis gangguan, dan skor motivasi tidak dipakai untuk menilai kesehatan mental. Apabila siswa menunjukkan kesulitan keseharian, penanganannya memerlukan informasi serta dukungan yang sesuai; artikel ini tidak mempunyai data untuk mengidentifikasi kondisi individual tersebut.

Usulan rancangan kegiatan dan evaluasi

Berdasarkan pembedaan tersebut, pembelajaran dapat dikembangkan dengan satu persoalan sosial sebagai titik berangkat. Guru terlebih dahulu menetapkan konsep IPS yang hendak dipelajari dan hasil kerja yang diharapkan. Pemilihan platform dilakukan setelah tujuan itu jelas. Apabila tujuan dapat dicapai melalui cuplikan yang dibawa guru ke kelas, kewajiban membuat akun baru tidak diperlukan. Rancangan pada Tabel 4 memberikan contoh hubungan antara langkah kegiatan, pekerjaan siswa, dan bukti yang dapat diperiksa. Seluruh langkah merupakan usulan untuk penerapan berikutnya.

Tabel 4. Contoh rancangan kegiatan IPS berbantuan konten media sosial

Langkah	Kegiatan yang diusulkan	Hasil kerja siswa	Peran pendampingan guru
Merumuskan persoalan	Mengamati cuplikan peristiwa sosial dan menentukan pertanyaan IPS	Pertanyaan tentang pelaku, tempat, kegiatan, atau perubahan	Memastikan pertanyaan relevan dan dapat ditelaah.
Memeriksa informasi	Membedakan klaim dan pendapat; membandingkan dengan sumber lain	Catatan sumber, tanggal, dan informasi yang belum pasti	Menyediakan pembanding yang dapat diakses semua siswa.
Menyusun penjelasan	Menghubungkan bukti dengan konsep IPS	Penjelasan singkat dengan alasan dan sumber	Memberi umpan balik pada kecukupan alasan.
Berdialog	Membandingkan penjelasan dan menanggapi pendapat secara santun	Revisi penjelasan berdasarkan masukan	Menjaga kesempatan berpendapat dan fokus diskusi.
Merefleksikan proses	Meninjau strategi, kesulitan, dan penggunaan waktu	Refleksi individual serta satu langkah perbaikan	Membantu merencanakan tindak lanjut.

Sumber: rancangan penulis sebagai implikasi pedagogis. Kegiatan belum diterapkan atau diuji pada sampel penelitian.

Pada tahap awal, pertanyaan dapat dirumuskan secara sempit agar siswa mempunyai arah pencarian. Contohnya, bagaimana sebuah unggahan menggambarkan perubahan cara masyarakat membeli kebutuhan sehari-hari. Siswa dapat mengidentifikasi informasi tentang pelaku, tempat, dan aktivitas ekonomi, kemudian membandingkannya dengan satu sumber lain yang dapat ditelusuri.

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)
20(2): 99-110
http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI

Sumber pembanding tidak harus digital; buku, data yang disediakan guru, atau hasil pengamatan yang sah dapat digunakan. Kualitas tugas ditentukan oleh alasan yang disusun, bukan oleh banyaknya tautan yang dikumpulkan.

Selama bekerja, guru dapat menyediakan lembar sederhana yang mencatat pertanyaan, klaim, sumber, dan informasi yang belum ditemukan. Format tersebut membantu menampakkan proses berpikir dan memudahkan pemberian umpan balik. Apabila siswa tidak menemukan bukti untuk sebuah klaim, jawaban belum dapat dipastikan perlu diterima sebagai keputusan yang beralasan. Dengan cara itu, tugas tidak mendorong siswa mengisi bagian yang kosong dengan dugaan. Prinsip yang sama berlaku pada artikel ini ketika keluaran statistik asli belum dapat ditelusuri.

Evaluasi perlu membedakan kualitas hasil kerja dari motivasi. Ketepatan menggunakan konsep IPS, kecukupan bukti, dan kemampuan menjelaskan perbandingan dapat dinilai melalui hasil tugas. Motivasi memerlukan indikator yang menjangkau usaha, ketekunan, dan alasan keterlibatan. Guru dapat mencatat proses tersebut, tetapi catatan awal tidak serta-merta menjadi skor psikometrik. Apabila data hendak dipakai untuk penelitian, kriteria observasi, cara pengisian, dan konsistensi penilai perlu dirancang serta diperiksa. Tabel 5 menguraikan contoh fokus evaluasi tanpa menetapkan bobot atau ambang nilai.

Tabel 5. Contoh fokus evaluasi proses dan hasil kegiatan

Fokus	Bukti yang dapat dikumpulkan	Hal yang dapat dinilai	Batas penafsiran
Pemahaman IPS	Penjelasan hubungan fenomena dengan konsep	Ketepatan konsep serta kecukupan alasan	Tidak identik dengan motivasi.
Penggunaan informasi	Catatan perbandingan klaim dan sumber	Keterlacakan sumber dan pengakuan atas ketidakpastian	Bukan ukuran literasi yang sudah tervalidasi.
Usaha dan ketekunan	Catatan proses serta revisi pekerjaan	Keberlanjutan usaha menghadapi tugas	Tidak ditarik hanya dari jumlah tayangan atau komentar.
Pengelolaan proses	Rencana singkat dan refleksi individual	Kesesuaian strategi dengan tujuan belajar	Perlu pedoman jika digunakan untuk penelitian.

Sumber: usulan penulis. Tabel tidak menetapkan skor, bobot, atau hasil penilaian siswa.

Akses yang adil dan perlindungan partisipan

UNESCO (2023) menempatkan akses, kesiapan guru, dan tata kelola sebagai persoalan penting dalam pemanfaatan teknologi. Pada kegiatan yang diusulkan, sekolah dapat menyediakan pilihan bahan unduhan, tayangan bersama, atau versi cetak. Pilihan ini membantu menjaga agar tugas tidak menjadi ukuran kepemilikan perangkat maupun kuota internet. Siswa yang menggunakan bahan cetak tetap dapat melakukan pekerjaan konseptual yang sama, yaitu menelaah klaim dan menyusun alasan. Kesetaraan tujuan belajar lebih penting daripada menyeragamkan cara mengakses media.

Perlindungan identitas dapat diperhatikan sejak pemilihan materi. Nama akun, foto, dan komentar yang tidak diperlukan untuk tujuan belajar dapat dihilangkan dari bahan yang ditampilkan. Pengumpulan hasil tugas juga dapat dilakukan melalui sarana yang dikendalikan sekolah, tanpa mewajibkan publikasi terbuka. Jika karya akan dipublikasikan, persetujuan perlu dipisahkan dari kewajiban menyelesaikan tugas. Siswa yang tidak menyetujui publikasi tetap perlu mempunyai kesempatan belajar dan penilaian yang setara. Uraian ini merupakan rekomendasi rancangan, bukan pernyataan bahwa prosedur tersebut telah diterapkan dalam penelitian.

Keterbatasan dan arah penelitian berikutnya

Keterbatasan utama penelitian ini tetap berada pada ketidaklengkapan dokumentasi pengukuran dan analisis. Perluasan pustaka memperkaya konteks, tetapi tidak memulihkan data mentah, instrumen asli, atau keluaran SPSS. Oleh karena itu, penambahan uraian teoretis tidak meningkatkan kepastian statistik mengenai sampel sekolah. Hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dibatasi pada penjelasan status ringkasan dan pertimbangan pendidikan yang diturunkan melalui penalaran. Pemulihan dokumen asli tetap diperlukan apabila naskah hendak menyajikan kesimpulan empiris tentang hubungan kedua variabel.

Penelitian berikutnya dapat memperjelas definisi penggunaan, memisahkan kegiatan untuk belajar dan hiburan, serta menentukan periode pelaporan yang mudah dipahami siswa. Skoring perlu dijelaskan sebelum analisis dilakukan. Bukti validitas dan reliabilitas perlu dinilai pada konteks yang sesuai, sedangkan data yang tidak lengkap harus ditangani dengan aturan yang dapat ditelusuri. Jumlah sampel dan prosedur pemilihannya perlu mempunyai dasar. Langkah tersebut merupakan arah perbaikan rancangan; artikel tidak menyajikannya sebagai prosedur yang sudah dilaksanakan atau sebagai jaminan bahwa hasil tertentu akan diperoleh.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diusulkan, rancangan dapat disesuaikan dengan pertanyaan yang ingin dijawab. Kajian proses dapat memeriksa pengalaman siswa serta pelaksanaan pendampingan, sedangkan pengujian perubahan membutuhkan data sebelum dan sesudah serta pertimbangan pembanding yang layak. Informasi tentang materi, waktu, dukungan guru, dan akses perlu dicatat agar hasilnya dapat dipahami. Pemilihan rancangan tidak dimulai dari keinginan memperoleh hasil signifikan, tetapi dari kejelasan tujuan, kecukupan bukti, dan perlindungan terhadap peserta didik.

Kesimpulan

Hubungan penggunaan media sosial dengan motivasi belajar IPS pada sampel 60 siswa kelas VIII SMPN 3 Mranggen Demak belum dapat ditetapkan berdasarkan dokumentasi yang tersedia. Ringkasan regresi dipertahankan sebagai catatan yang belum terverifikasi, sehingga arah, signifikansi, dan besaran hubungan tidak disimpulkan. Pembahasan terhadap 15 sumber terbaru menegaskan perlunya membedakan penggunaan umum dari kegiatan belajar yang terarah serta memperhatikan motivasi, regulasi diri, literasi informasi, dan perlindungan siswa. Pemilihan konten yang relevan, pertanyaan berbasis masalah, pemeriksaan sumber, dialog, dan refleksi diajukan sebagai pertimbangan perancangan pembelajaran IPS. Contoh kegiatan serta fokus evaluasi yang disajikan belum merupakan intervensi yang teruji. Penelitian berikutnya perlu memperjelas pengukuran dan prosedur analisis serta mendokumentasikan bukti asli sebelum menarik kesimpulan empiris atau menyusun rekomendasi yang berlaku lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMPN 3 Mranggen Demak atas dukungan dan kontribusinya dalam proses pengumpulan data penelitian.

Referensi

Akmal, M. F., Ratumbuysang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 12*(2), 168–175. doi:10.26740/jupe.v12n2.p168-175

Asy'arie, B. F., Mariyana, W., Haq, F. N., As'ad, M. S., & Aditia, D. (2024). Use of social media in schools and madrasas: A systematic review of social studies learning innovations. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 7*(2), 31–54. doi:10.21093/sajie.v7i2.9051

Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di

sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 112–127. doi:10.30659/pendas.10.2.112-127

Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research, 92*(1), 46–72. doi:10.3102/00346543211042426

Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., ... Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology, 1*(1), 13–29. doi:10.1038/s44159-021-00006-y

European Commission. (2022). *Guidelines for teachers and educators on tackling disinformation and promoting digital literacy through education and training.* Luxembourg: Publications Office of the European Union. doi:10.2766/28248

Fabianrico, J. A., Indawati, N., & Putra, D. F. (2023). Implementation of social science learning materials through TikTok social media in motivating 9th grade of Hang Tuah 4th Surabaya students. *Journal of Humanities and Social Studies, 1*(3), 873–885. Retrieved from https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/167

Findyartini, A., Greviana, N., Hanum, C., Wiyarta, E., Novarianto, J. K., Supranoto, Y. T. N., ... Atta, K. (2024). "How is social media used for learning?": Relationships between social media use by medical students with their self-regulated learning skills. *BMC Medical Education, 24*, 235. doi:10.1186/s12909-024-05222-7

Istikomah, N. M., & Wicaksono, Y. K. (2024). Pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 4*(1), 67–75. doi:10.21154/jiipsi.v4i1.2344

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume II): Learning during – and from – disruption.* Paris, France: OECD Publishing. doi:10.1787/a97db61c-en

Prasse, D., Webb, M., Deschênes, M., Parent, S., Aeschlimann, F., Goda, Y., ... Raynault, A. (2024). Challenges in promoting self-regulated learning in technology supported learning environments: An umbrella review of systematic reviews and meta-analyses. *Technology, Knowledge and Learning, 29*(4), 1809–1830. doi:10.1007/s10758-024-09772-z

Sari, D. M., Satifa, J., Adiba, L., & Neliwati. (2022). Learning by utilizing virtual classes (Facebook) in increasing learning motivation to deal with distance learning for high school students. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation, 2*(4), 481–490. doi:10.35877/454RI.eduline1351

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* Paris, France: Author. Retrieved from https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology

UNESCO. (2024). *Global citizenship education in a digital age: Teacher guidelines.* Paris, France: Author. Retrieved from https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000388812

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology, 44*, 58–68. doi:10.1016/j.copsyc.2021.08.017